AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Konsep dan Strategi Pembinaan Adab Belajar Anak pada Lembaga Bimbingan Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Evi Syamsiah[1]*, Evita Yuliatul Wahidah[2], Khoironi Saparti[3]
[1] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
[2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
[3] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*evisyamsiah11@gmail.com [1] , evitayuliatulwahidah.21@gmail.com [2], khoironisaparti@gmail.com [3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 12 November 2026
Accepted 22 November 2026
Available online 23 November 2026

Kata Kunci: *adab belajar, bimbingan belajar ,pendidikan Islam, pendidikan nonformal, pendidikan karakter.*

Keywords: *learning manners, Islamic education, tutoring institutions, non-formal education, character education*

ABSTRAK

Lembaga bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan akademik anak. Namun, orientasi pembelajaran yang cenderung berpusat pada pencapaian hasil akademik berpotensi menyebabkan aspek pembentukan sikap, moral, dan adab belajar kurang mendapatkan perhatian. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses menuntut ilmu tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai adab dan akhlak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep adab belajar anak serta merumuskan strategi pembinaannya pada lembaga bimbingan belajar berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode integrative literature review. Sumber kajian berasal dari artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, adab, pendidikan karakter, pembiasaan perilaku, dan pendidikan tambahan di luar sekolah. Analisis dilakukan melalui identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa adab belajar mencakup dimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. Pembinaannya dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, pengintegrasian nilai Islam dalam aktivitas pembelajaran, pendampingan individual, serta kemitraan dengan orang tua. Artikel ini menawarkan Model ADAB yang terdiri atas empat komponen, yaitu Awali dengan niat, Disiplin dan pembiasaan, Akhlak dalam interaksi, serta Bimbingan dan refleksi. Model tersebut diharapkan menjadi kerangka konseptual bagi lembaga bimbingan belajar dalam mengintegrasikan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter Islami.

ABSTRACT

Tutoring institutions are one form of non-formal education that plays an important role in supporting children's academic development. However, a learning orientation that focuses predominantly on academic achievement may result in insufficient attention to the development of students' attitudes, morality, and learning manners. From the perspective of Islamic education, the pursuit of knowledge is not merely directed toward acquiring knowledge but also toward developing a personality grounded in adab and moral values. This study aims to examine the concept of children's learning manners and formulate strategies for fostering them in tutoring institutions from an Islamic educational perspective. This research employs a qualitative library research approach using an integrative literature review. The sources consist of relevant scholarly articles on Islamic education, adab, character education, behavioral habituation, and private supplementary education. Data are analyzed through identification, categorization, interpretation, and thematic synthesis. The findings indicate that learning manners encompass spiritual, personal, social, and intellectual dimensions. Their development can be fostered through educator role modeling, positive habituation, integration of Islamic values into learning activities, individual mentoring, and parental partnerships. This article proposes the ADAB Model, consisting of four components: beginning with intention, discipline and habituation, moral interaction, and guidance and reflection. This model is expected to provide a conceptual framework for tutoring institutions to integrate academic achievement with Islamic character development.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kepribadian, moralitas, serta tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mentransfer pengetahuan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menempatkan ilmu dalam kehidupan secara benar. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan adab sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik(Anifah and Salik, 2022; Sani and Achadi, 2025).

Perkembangan lembaga pendidikan nonformal, khususnya lembaga bimbingan belajar, menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah. Lembaga bimbingan belajar hadir sebagai penyelenggara pembelajaran tambahan yang membantu anak memahami materi pelajaran, meningkatkan kemampuan akademik, dan mengembangkan potensi belajar. Fenomena ini dikenal dalam literatur pendidikan sebagai *private supplementary tutoring* atau *shadow education*(Bray, 2023). Keberadaan lembaga tersebut memperluas ruang pendidikan anak, tetapi sekaligus menghadirkan tanggung jawab baru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter. Di Indonesia, (Yanda et al., 2022) mendokumentasikan bagaimana satu penyedia les bahasa Inggris menyesuaikan layanannya selama pandemi. (Musa et al., 2024) melengkapi gambaran tersebut melalui pengalaman dua pengajar les bahasa Inggris untuk siswa sekolah menengah.

Pada praktiknya, lembaga bimbingan belajar sering kali lebih menekankan pencapaian akademik, penyelesaian tugas sekolah, peningkatan nilai, dan persiapan ujian. Orientasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan orang tua terhadap perkembangan prestasi anak. Meskipun demikian, pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik berpotensi mengabaikan pembentukan sikap dan perilaku anak selama proses belajar. Padahal, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, penghormatan terhadap pendidik, dan kesungguhan dalam mencari ilmu.

Dalam pendidikan Islam, konsep adab memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan cara seseorang menempatkan diri secara tepat terhadap Allah Swt., ilmu, pendidik, sesama manusia, dan lingkungan. Konsep ta'dib dalam pemikiran pendidikan Islam mengandung makna pembentukan manusia melalui pengenalan dan pengamalan nilai-nilai yang benar. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang mengetahui sesuatu, tetapi juga individu yang mampu menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab(Anifah and Salik, 2022; Dahuri and Wantini, 2023a).

Sejumlah penelitian telah membahas penguatan karakter melalui pendidikan Islam. (Marsyeli and Rustam, 2025) mendokumentasikan integrasi adab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas. (Solihah et al., 2024) memperlihatkan peran keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sementara itu, (Ramatni et al., 2025) menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai adab, akhlak, dan tarbiyah.

Meskipun demikian, terdapat ruang pengembangan kajian mengenai pembinaan adab dalam lembaga bimbingan belajar. Kajian pendidikan adab selama ini lebih banyak berorientasi pada sekolah formal, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam. Di sisi lain, penelitian mengenai bimbingan belajar cenderung membahas motivasi belajar, keterampilan mengajar, serta dampak pendidikan tambahan terhadap perkembangan akademik anak (Benckwitz et al., 2022; Pratiwi et al., 2023). Kedua bidang kajian tersebut belum sepenuhnya dipertemukan dalam kerangka strategi pembinaan adab belajar yang sesuai dengan karakteristik pendidikan nonformal.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan kajian ini. Lembaga bimbingan belajar memiliki karakteristik pembelajaran yang relatif fleksibel, waktu interaksi yang terbatas, jumlah peserta didik yang bervariasi, serta hubungan pendidik dan anak yang berbeda dari sekolah formal. Kondisi tersebut membutuhkan strategi pembinaan adab yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga praktis, konsisten, dan dapat diterapkan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep adab belajar anak dalam perspektif pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi dimensi adab belajar yang relevan dengan aktivitas lembaga bimbingan belajar; (3) merumuskan strategi pembinaan adab belajar anak; dan (4) mengembangkan kerangka konseptual pembinaan adab belajar yang dapat diterapkan pada lembaga bimbingan belajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model ADAB sebagai kerangka integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual dalam pembinaan adab belajar pada lembaga pendidikan nonformal. Model ini tidak menempatkan adab sebagai materi tambahan yang

terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai nilai yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan. Sebagai pembanding, (Parina et al., 2026)mengembangkan pendidikan karakter berbasis adab melalui pembelajaran berbasis proyek di SD Islam. Artikel ini menempatkan pembinaan adab pada rutinitas setiap sesi bimbingan belajar, dari pembukaan hingga refleksi.

Untuk memperjelas posisi kajian, beberapa penelitian yang telah dirujuk dalam artikel ini dibandingkan berdasarkan fokus dan kontribusinya terhadap pembinaan adab belajar anak pada lembaga bimbingan belajar.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Posisi Kajian

Peneliti	Fokus kajian	Kontribusi terhadap artikel ini	Keterbatasan/ruang yang belum dikaji
Anifah dan Salik (2022)	Pendidikan ta'dib dalam pengembangan karakter peserta didik.	Memberikan landasan bahwa pendidikan Islam menghubungkan pengetahuan, adab, dan perilaku.	Belum merumuskan strategi pembinaan adab pada lembaga bimbingan belajar.
Dahuri dan Wantini (2023)	Pembelajaran PAI berdasarkan perspektif ta'dib pada sekolah dasar.	Menunjukkan relevansi nilai, komunikasi, dan penghormatan dalam interaksi pembelajaran.	Berfokus pada sekolah formal, bukan layanan bimbingan belajar nonformal.
Fadli et al. (2022)	Strategi penanaman nilai karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di pendidikan dasar.	Menguatkan pentingnya internalisasi nilai dan pembiasaan.	Belum mengintegrasikannya ke rutinitas pembelajaran tambahan yang berorientasi akademik.
Solihah et al. (2024)	Peran guru dalam pendidikan karakter religius melalui pembiasaan di sekolah dasar.	Menegaskan peran keteladanan pendidik dan pembiasaan perilaku positif.	Belum mengembangkan kerangka khusus untuk tutor dan lembaga bimbingan belajar.
Marsyeli dan Rustam (2025)	Integrasi konsep adab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas.	Menunjukkan bahwa adab dapat diintegrasikan dalam tata kelola dan proses pembelajaran.	Konteksnya pengelolaan kelas sekolah, belum karakteristik bimbingan belajar.
Benckwitz et al. (2022)	Hubungan bimbingan privat, orientasi tutor, alasan mengikuti tutoring, dan hasil motivasional-afektif siswa.	Menunjukkan bahwa tutoring tidak otomatis meningkatkan seluruh aspek motivasional dan afektif.	Tidak berfokus pada adab belajar atau landasan pendidikan Islam.
Bray (2023)	Keragaman dan agenda penelitian private supplementary tutoring atau shadow education.	Memberikan konteks konseptual tentang bimbingan belajar sebagai pendidikan tambahan.	Tidak merumuskan dimensi maupun strategi pembinaan adab belajar.
Nickow et al. (2024)	Tinjauan sistematis dan meta-analisis dampak tutoring terhadap pembelajaran PreK–12.	Memperkuat pemahaman tentang kontribusi tutoring terhadap hasil akademik.	Fokus utama pada hasil belajar akademik, bukan pembentukan adab dan karakter Islami.

Research gap. Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian terdahulu telah memberikan landasan mengenai konsep ta'dib, pendidikan karakter, keteladanan, pembiasaan, serta karakteristik dan dampak bimbingan belajar. Namun, kajian-kajian tersebut masih cenderung berjalan secara terpisah. Literatur pendidikan Islam lebih banyak membahas pembentukan adab dan karakter dalam konteks sekolah atau pembelajaran PAI, sedangkan literatur tutoring lebih menekankan layanan tambahan dan capaian akademik. Belum tampak kerangka konseptual yang secara khusus menyatukan dimensi adab belajar Islami dengan strategi pembinaannya dalam rutinitas lembaga bimbingan belajar sebagai pendidikan nonformal.

Novelty. Kebaruan artikel ini terletak pada perumusan Model ADAB sebagai kerangka konseptual pembinaan adab belajar anak pada lembaga bimbingan belajar. Model ini mengintegrasikan empat dimensi adab—spiritual, personal, sosial, dan intelektual—ke dalam empat komponen operasional, yaitu Awali dengan niat, Disiplin dan pembiasaan, Akhlak dalam interaksi, serta Bimbingan dan refleksi. Berbeda dari kajian terdahulu yang membahas unsur-unsur tersebut secara terpisah atau dalam konteks sekolah formal, artikel ini menempatkannya dalam alur kegiatan bimbingan belajar dan menghubungkannya dengan keteladanan tutor, lingkungan lembaga, serta kemitraan dengan orang tua. Model ini merupakan tawaran konseptual hasil sintesis literatur dan masih memerlukan pengujian empiris.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kajian yang digunakan adalah *integrative literature review*, yaitu pendekatan yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesis berbagai hasil penelitian serta gagasan teoretis untuk membangun pemahaman konseptual terhadap suatu permasalahan.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam, konsep adab dan ta'dib, pendidikan karakter, strategi pembiasaan, keteladanan pendidik, keterlibatan orang tua, serta pendidikan tambahan atau shadow education. Kajian ini menggunakan artikel yang terbit pada 2022–2026 dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kejelasan identitas publikasi, dan ketersediaan DOI atau akses naskah.

Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran publikasi ilmiah pada laman jurnal, Google Scholar, Crossref, dan portal pengindeks jurnal. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian. Literatur yang tidak memiliki hubungan substantif dengan konsep adab, pembinaan karakter, atau pendidikan tambahan tidak dijadikan dasar utama analisis.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, identifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi temuan ke dalam tema konsep adab, dimensi adab belajar, strategi pembinaan, dan karakteristik lembaga bimbingan belajar. Ketiga, interpretasi terhadap keterkaitan konsep pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran nonformal. Keempat, sintesis tematik untuk menghasilkan kerangka konseptual pembinaan adab belajar anak.

Penelitian ini merupakan kajian konseptual berbasis literatur, sehingga model yang dihasilkan merupakan proposisi teoretis dan belum dapat dianggap sebagai model yang telah terbukti efektivitasnya melalui pengujian lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep Adab Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Adab merupakan konsep penting dalam tradisi pendidikan Islam. Adab tidak hanya berkaitan dengan sopan santun dalam interaksi sosial, tetapi juga mencakup kesadaran spiritual, sikap terhadap ilmu, pengendalian diri, serta kemampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Dalam konteks pendidikan, adab menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan yang benar antara peserta didik, pendidik, ilmu pengetahuan, dan lingkungan belajar.

Pendidikan Islam memandang bahwa proses menuntut ilmu harus dilandasi niat yang baik dan orientasi penghambaan kepada Allah Swt. Aktivitas belajar tidak semata-mata dilakukan untuk memperoleh nilai, penghargaan, atau keberhasilan material, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mengembangkan potensi manusia dan memperoleh kemanfaatan ilmu. Pemahaman ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang menghubungkan aspek pengetahuan, moralitas, dan pembentukan perilaku(Abdalla, 2025; Agbaria, 2024).

Konsep ta'dib menegaskan bahwa pendidikan harus melibatkan pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan tanggung jawab penggunaannya. (Anifah and Salik, 2022) menjelaskan bahwa ta'dib menekankan penguasaan pengetahuan yang benar sehingga menghasilkan perilaku dan amal yang baik. Sementara itu, (Dahuri and Wantini, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan ta'dib dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang memperhatikan nilai, komunikasi, dan penghormatan antara pendidik dan peserta didik. (Abdalla,

2025) menjelaskan keterkaitan ta'dib dengan tarbiyah, ta'lim, dan tadris dalam literatur pendidikan Islam. (Sani and Achadi, 2025) membahas bagaimana gagasan ta'dib Al-Attas dapat diterapkan melalui kurikulum ISMUBA. Kedua kajian ini memberi landasan untuk menghubungkan pemahaman adab dengan praktik belajar.

Berdasarkan perspektif tersebut, adab belajar anak dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kesungguhan, kesantunan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual anak dalam menjalani proses pembelajaran berdasarkan ajaran Islam.

Adab belajar tidak cukup dinilai dari perilaku anak ketika berada di hadapan guru. Pembinaan adab harus mengarah pada terbentuknya kesadaran internal sehingga anak mampu menunjukkan perilaku baik meskipun tidak sedang diawasi. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan adab tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran moral dalam diri anak.

B. Dimensi Adab Belajar Anak

Berdasarkan sintesis literatur, adab belajar anak pada lembaga bimbingan belajar dapat dikembangkan melalui empat dimensi utama.

a. Dimensi spiritual

Dimensi spiritual berkaitan dengan kesadaran bahwa mencari ilmu merupakan aktivitas yang bernilai ibadah. Anak dibimbing untuk meluruskan niat belajar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur atas kesempatan memperoleh ilmu, serta memahami bahwa pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan.

Studi ('Aisyatunnadiya et al., 2026) di TPQ menunjukkan bagaimana pengajar menghubungkan doa harian dengan kegiatan dan perilaku anak. Dalam konteks bimbingan belajar, dimensi spiritual dapat diterapkan melalui kegiatan sederhana yang tidak mengganggu tujuan pembelajaran, seperti doa, penguatan motivasi Islami, dan refleksi singkat. (Agbaria, 2024) menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam pendidikan agama. Dalam bimbingan belajar, tutor dapat mengajak anak menjelaskan tujuan belajarnya dengan kata-kata sendiri sebelum memulai kegiatan.

b. Dimensi personal

Dimensi personal berkaitan dengan kemampuan anak mengelola dirinya selama proses belajar. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi disiplin, tanggung jawab, kesungguhan, kejujuran, kemandirian, dan kemampuan mengendalikan diri.

Pembentukan karakter memerlukan strategi yang terencana dan konsisten. (Fadli et al., 2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dan pembiasaan merupakan strategi penting dalam penanaman karakter. Oleh sebab itu, anak perlu dibiasakan hadir tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, serta berani mengakui kesalahan.

c. Dimensi sosial

Dimensi sosial berkaitan dengan hubungan anak dengan pendidik, teman belajar, dan seluruh warga lembaga. Nilai yang dikembangkan meliputi menghormati guru, berbicara santun, menghargai pendapat, tidak mengejek teman, bekerja sama, serta menjaga suasana belajar yang kondusif.

Pembentukan karakter religius membutuhkan keteladanan pendidik dan dukungan lingkungan. (Dahuri and Wantini, 2023) mendokumentasikan upaya guru PAI membangun komunikasi yang efektif dan sikap saling menghormati dalam pembelajaran. Dalam lembaga bimbingan belajar, hubungan sosial yang positif menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan adab.

d. Dimensi intelektual

Dimensi intelektual berkaitan dengan sikap anak terhadap ilmu dan proses memperoleh pengetahuan. Anak dibimbing agar memiliki rasa ingin tahu, kesungguhan memahami materi, menghargai sumber ilmu, tidak menyontek, mendengarkan penjelasan pendidik, serta berani bertanya dengan cara yang santun.

Dimensi ini menegaskan bahwa adab tidak bertentangan dengan perkembangan kemampuan akademik. Sebaliknya, adab menjadi landasan etis yang memperkuat kualitas proses belajar.

Keempat dimensi adab belajar dirangkum dalam Tabel 2 beserta contoh penerapannya pada kegiatan bimbingan belajar.

Tabel 2. Dimensi Adab Belajar Anak pada Lembaga Bimbingan Belajar

Dimensi	**Fokus pembinaan**	**Contoh perilaku anak**	**Praktik tutor**
Spiritual	Niat belajar dan kesadaran beriba-dah	Berdoa dan menyebutkan tujuan belajar yang baik.	Mengawali sesi dengan doa dan mengajak anak meluruskan niat.
Personal	Disiplin dan tanggung jawab	Datang tepat waktu dan menuntaskan tugas.	Membiasakan rutinitas per-siapan dan meninjau penyelesaian tugas.
Sosial	Kesantunan dan penghormatan	Mendengarkan tutor, menunggu giliran bicara, dan menghargai pendapat te-man.	Memberi teladan bertutur santun saat diskusi.
Intelektual	Kesungguhan dan kejujuran dalam belajar	Bertanya dengan santun. Mengerjakan tugas sendiri.	Mengajak anak bertanya. Meminta alasan jawabannya.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan literatur yang dikaji.

C. Karakteristik Lembaga Bimbingan Belajar sebagai Ruang Pembinaan Adab

Lembaga bimbingan belajar memiliki posisi strategis dalam mendukung pendidikan anak karena menyediakan pengalaman belajar tambahan di luar sekolah. Dalam literatur pendidikan, fenomena tersebut dikenal sebagai *shadow education*, yaitu aktivitas pendidikan tambahan yang melengkapi pembelajaran formal(Bray, 2023).

Karakteristik lembaga bimbingan belajar berbeda dengan sekolah formal. Pembelajaran umumnya berlangsung dalam durasi tertentu, jumlah peserta didik dapat lebih terbatas, materi disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan interaksi pendidik dengan peserta didik berlangsung secara lebih fleksibel.

Kondisi tersebut menghadirkan peluang untuk melaksanakan pembinaan adab secara lebih personal. Pendidik dapat mengamati kebiasaan belajar anak, memberikan arahan langsung, serta membangun komunikasi yang lebih dekat. Akan tetapi, waktu interaksi yang terbatas juga menjadi tantangan karena pembentukan karakter membutuhkan proses berulang dan dukungan lingkungan di luar lembaga.

Penelitian (Benckwitz et al., 2022) menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam bimbingan privat tidak secara otomatis meningkatkan seluruh aspek motivasional dan afektif peserta didik. Artinya, keberadaan bimbingan belajar perlu didukung oleh kualitas interaksi dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, lembaga bimbingan belajar perlu memperluas orientasi layanan dari sekadar peningkatan prestasi akademik menuju pendidikan yang juga memperhatikan pembentukan adab. Meta-analisis (Nickow et al., 2024) menemukan dampak positif tutoring terhadap hasil belajar akademik pada jenjang prasekolah hingga sekolah menengah. Temuan tersebut memberi dasar untuk menjelaskan fungsi akademik bimbingan belajar. Perkembangan adab dalam Model ADAB memerlukan indikator perilaku dan pengujian tersendiri.

D**. Strategi Pembinaan Adab Belajar Anak**

Pembinaan adab belajar membutuhkan pendekatan yang terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan anak. Strategi yang dapat diterapkan meliputi beberapa pendekatan berikut.

a. Keteladanan pendidik (*uswah hasanah*)

Pendidik memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak karena tindakan dan kebiasaan pendidik dapat menjadi contoh yang diamati secara langsung. Pendidik yang disiplin, santun, jujur, sabar, dan menghargai anak akan memberikan pengalaman nyata mengenai perilaku yang diharapkan.

Keteladanan tidak cukup disampaikan melalui nasihat, tetapi harus diwujudkan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian (Solihah et al., 2024) memperlihatkan pentingnya peran pendidik dalam penerapan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan. Dengan demikian, setiap tutor perlu memahami bahwa dirinya tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan adab. Telaah lintas budaya(Lyu and Lam, 2026) menunjukkan bahwa identitas tutor dapat mencakup peran sebagai

pendidik, penyedia layanan, dan pelaku usaha. Peran tutor sebagai pendidik menjadi dasar untuk memasukkan keteladanan dalam kompetensi yang dikembangkan lembaga.

b. Pembiasaan perilaku positif

Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten hingga berkembang menjadi kebiasaan. Bentuk pembiasaan dapat meliputi salam ketika memasuki ruangan, berdoa sebelum belajar, duduk dengan tertib, mendengarkan penjelasan, mengangkat tangan sebelum bertanya, meminta izin, dan merapikan perlengkapan setelah pembelajaran.

Strategi pembiasaan perlu dilaksanakan secara bertahap sesuai usia dan kemampuan anak. Tujuannya bukan menciptakan kepatuhan yang bersifat mekanis, melainkan menumbuhkan pemahaman mengenai alasan pentingnya setiap perilaku. Dalam konteks TPQ, ’(’Aisyatunnadiya et al., 2026) mendokumentasikan pembiasaan doa harian melalui pemberian contoh, pengulangan, penjelasan kaitan doa dengan perilaku, dan pelibatan keluarga. Praktik ini memberi contoh bagi tutor untuk menghubungkan doa pembuka dengan kebiasaan belajar yang diamati selama sesi.

c. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran

Nilai Islam perlu diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran tanpa menjadikan proses belajar kehilangan fokus akademiknya. Misalnya, ketika anak belajar matematika, pendidik dapat menguatkan nilai kejujuran melalui larangan menyontek. Ketika belajar kelompok, pendidik dapat menanamkan nilai saling menghargai dan tolong-menolong.

Integrasi tersebut menjadikan nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai materi keagamaan, tetapi hadir dalam praktik pembelajaran sehari-hari. (Fadli et al., 2022) mendokumentasikan pembiasaan dan internalisasi nilai dalam pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan dasar, termasuk adab bergaul dengan teman.

d. Pendampingan dan komunikasi edukatif

Setiap anak memiliki karakter, kemampuan, dan kebutuhan perkembangan yang berbeda. Oleh sebab itu, pembinaan adab perlu dilakukan melalui pendekatan individual. Pendidik dapat memberikan teguran yang mendidik, motivasi, dialog, dan bimbingan ketika menemukan perilaku yang kurang sesuai.

Pendekatan ini perlu menghindari penghinaan, kekerasan verbal, dan pemberian label negatif kepada anak. Tujuan pembinaan adalah membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku, bukan menimbulkan ketakutan.

e. Penguatan kerja sama dengan orang tua

Pembinaan adab tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada lembaga bimbingan belajar. Orang tua merupakan lingkungan pendidikan utama yang berperan dalam membentuk kebiasaan anak. Oleh karena itu, lembaga perlu membangun komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan sikap dan perilaku belajar anak.

Kerja sama antara lembaga bimbingan belajar dan keluarga dapat dilakukan melalui laporan perkembangan, konsultasi berkala, dan penyampaian rekomendasi pembiasaan di rumah. Meta-analisis (Smith et al., 2022) menunjukkan bahwa intervensi pelibatan keluarga dapat memperbaiki hubungan orang tua dan guru dalam konteks sekolah. Dalam bimbingan belajar, prinsip kemitraan tersebut dapat diterapkan melalui komunikasi dua arah tentang satu kebiasaan belajar yang sedang dilatih.

f. Evaluasi dan refleksi adab belajar

Evaluasi adab perlu dilakukan secara berkala dengan memperhatikan perubahan perilaku anak. Penilaian tidak cukup didasarkan pada kepatuhan sesaat, tetapi harus memperhatikan konsistensi dan kesadaran anak.

Indikator evaluasi dapat mencakup ketepatan waktu, kesantunan, tanggung jawab, kejujuran, kesungguhan belajar, dan kemampuan menghargai orang lain. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, catatan perkembangan, percakapan reflektif, serta komunikasi dengan orang tua.

E. Pengembangan Model ADAB sebagai Kerangka Pembinaan

Berdasarkan sintesis konsep adab, pendidikan karakter Islam, strategi pembiasaan, dan karakteristik lembaga bimbingan belajar, artikel ini mengembangkan Model ADAB sebagai kerangka konseptual pembinaan adab belajar anak.

Model ADAB terdiri atas empat komponen utama:

1. A : Awali dengan niat. Anak dibimbing memahami tujuan belajar sebagai aktivitas positif dan bernilai ibadah.

2. D : Disiplin dan pembiasaan. Anak dibiasakan menjalankan perilaku belajar yang tertib, bertanggung jawab, dan konsisten.
3. A : Akhlak dalam interaksi. Anak diarahkan untuk menghormati pendidik, menghargai teman, menjaga kesantunan, dan mengembangkan sikap saling membantu.
4. B : Bimbingan dan refleksi. Pendidik melakukan pendampingan, evaluasi, penguatan, dan refleksi untuk membantu anak menyadari serta memperbaiki perilakunya.

Keempat komponen tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang terpisah secara kaku, tetapi sebagai satu kesatuan proses yang saling menguatkan. Keteladanan pendidik, lingkungan lembaga, dan dukungan orang tua menjadi faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan penerapan model.

Gambar 1. Kerangka Berpikir Pembinaan Adab Belajar melalui Model ADAB



Sumber: Sintesis dan pengembangan konseptual penulis berdasarkan literatur yang dikaji.

Kerangka berpikir ini berangkat dari risiko terabaikannya pembinaan adab ketika bimbingan belajar berfokus pada capaian akademik. Konsep adab dan ta'dib serta empat dimensi adab belajar digunakan untuk menafsirkan literatur tentang strategi pembinaan dan karakteristik lembaga bimbingan belajar. Hasil sintesis tersebut dirumuskan menjadi Model ADAB. Keteladanan tutor, lingkungan lembaga, dan keterlibatan orang tua mendukung penerapan keempat komponennya. Kebiasaan belajar yang tertib, santun, jujur, dan sungguh-sungguh merupakan hasil yang diharapkan dari model konseptual ini.

Model tersebut menempatkan adab sebagai tujuan sekaligus proses pendidikan. Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh program yang disusun lembaga, tetapi juga oleh konsistensi pendidik dalam memberikan contoh, dukungan lingkungan, dan kesinambungan pembiasaan di rumah.

F. Implikasi Model ADAB bagi Pengelolaan Lembaga Bimbingan Belajar

Penerapan Model ADAB memiliki implikasi terhadap pengelolaan lembaga bimbingan belajar. Pertama, lembaga perlu menyusun pedoman adab belajar yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan usia anak. Pedoman tersebut dapat dijadikan acuan perilaku selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kedua, lembaga perlu memberikan penguatan kapasitas kepada tutor agar memahami perannya sebagai pendidik sekaligus teladan. Kompetensi tutor tidak hanya diukur dari kemampuan menjelaskan materi, tetapi juga dari kemampuan membangun komunikasi yang mendidik, memberikan motivasi, dan membina perilaku anak.

Ketiga, lembaga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, bersih, tertib, dan mendukung nilai-nilai Islam. Lingkungan tersebut menjadi bagian dari pendidikan karena anak belajar melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung secara berulang.

Keempat, lembaga perlu membangun sistem evaluasi perkembangan anak yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik. Aspek adab dapat dimasukkan ke dalam laporan perkembangan secara deskriptif dengan indikator yang dapat diamati. Studi (Marsyeli and Rustam, 2025) di tingkat SMP menunjukkan bahwa nilai adab dapat dimasukkan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas. Bagi lembaga bimbingan belajar, temuan ini memberi dasar untuk menetapkan indikator adab sejak penyusunan pedoman sesi.

Kelima, kemitraan dengan orang tua perlu menjadi bagian dari sistem pembinaan. Komunikasi yang baik akan membantu menjaga kesinambungan nilai yang dibiasakan di lembaga dan di rumah.

Dengan demikian, lembaga bimbingan belajar dapat mengembangkan layanan pendidikan yang tidak hanya membantu anak memperoleh nilai akademik yang baik, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Adab belajar merupakan bagian fundamental dalam pendidikan Islam yang mencakup dimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. Adab tidak hanya berkaitan dengan kesantunan dalam berinteraksi, tetapi juga meliputi niat dalam menuntut ilmu, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, penghormatan terhadap pendidik, serta kesungguhan dalam memperoleh pengetahuan.

Lembaga bimbingan belajar sebagai bagian dari pendidikan nonformal memiliki peluang strategis untuk berkontribusi terhadap pembentukan adab anak. Meskipun karakteristiknya berbeda dari sekolah formal, lembaga bimbingan belajar tetap memiliki tanggung jawab pendidikan yang tidak terbatas pada peningkatan kemampuan akademik.Strategi pembinaan adab dapat dilaksanakan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, pendampingan individual, kerja sama dengan orang tua, serta evaluasi dan refleksi perilaku. Strategi tersebut membutuhkan konsistensi dan dukungan lingkungan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi kesadaran dan kebiasaan anak.

Artikel ini menawarkan Model ADAB yang terdiri atas Awali dengan niat, Disiplin dan pembiasaan, Akhlak dalam interaksi, serta Bimbingan dan refleksi. Model tersebut menjadi kerangka konseptual untuk mengintegrasikan pembentukan adab dengan aktivitas pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar. Penelitian selanjutnya perlu melakukan pengujian empiris melalui studi kasus atau penelitian tindakan pada lembaga bimbingan belajar untuk menguji keterterapan, efektivitas, dan kesesuaian model berdasarkan karakteristik serta tahap perkembangan anak.

5. REFERENCES

Abdalla, M., 2025. Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature. Education Sciences 15, 559. https://doi.org/10.3390/educsci15050559

Agbaria, A., 2024. Education for Religion: An Islamic Perspective. Religions 15, 309. https://doi.org/10.3390/rel15030309

'Aisyatunnadiya, S., Abidin, A.S., Styani, E., Marlina, H., Umam, K., 2026. Strategi Pengelolaan Program Pembiasaan Doa Harian dalam Pembentukan Karakter Religius Santri TPQ. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam 4, 485–494. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i5.13568

Anifah, N., Salik, Y., 2022. Ta'dib education in character development of students in the time of COVID-19. JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research 2, 89–106. https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.205

Benckwitz, L., Guill, K., Roloff, J., Ömeroğulları, M., Köller, O., 2022. Investigating the relationship between private tutoring, tutors' use of an individual frame of reference, reasons for private tutoring, and students' motivational-affective outcomes. Learning and Individual Differences 95, 102137. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102137

Bray, M., 2023. Understanding private supplementary tutoring: Metaphors, diversities and agendas for shadow education research. Infancia y Aprendizaje 46. https://doi.org/10.1080/02103702.2023.2194792

Dahuri, Wantini, 2023a. Learning Islamic Religious Education based on ta'dib perspective of Islamic education psychology at Muhammadiyah Pakel Elementary School. Journal of Islamic Education and Ethics 1. https://doi.org/10.18196/jiee.v1i2.9

Dahuri, Wantini, 2023b. Learning Islamic Religious Education based on ta'dib perspective of Islamic education psychology at Muhammadiyah Pakel Elementary School. Journal of Islamic Education and Ethics 1, 95–108. https://doi.org/10.18196/jiee.v1i2.9

Fadli, M., Mukti, A., Haidir, 2022. The strategy for implanting character values in Akidah Akhlak subjects for elementary education level students. Jurnal Basicedu 6. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4149

Lyu, M., Lam, R., 2026. Contextualizing Private Tutor Identities in Shadow Education: A Cross-Cultural Review. ECNU Review of Education 9. https://doi.org/10.1177/20965311251331639

Marsyeli, Rustam, 2025. Integration of the concept of manners in classroom management at Sinar Husni Private Junior High School. Journal of Educational Sciences 9, 2806–2816. https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2806-2816

Musa, N.A., Wulandari, S., Ramdani, A., Reskyani, Noni, N., 2024. The English Instructor's Perception of Private Tutoring for Secondary School Students in Indonesia. Tamaddun 23, 387–396. https://doi.org/10.33096/tamaddun.v23i2.731

Nickow, A., Oreopoulos, P., Quan, V., 2024. The Promise of Tutoring for PreK–12 Learning: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Experimental Evidence. American Educational Research Journal 61, 74–107. https://doi.org/10.3102/00028312231208687

Parina, Syihabuddin, Somad, M.A., Kosasih, A., 2026. Toward an Adab-Based Conceptual Character Education Model: Integrating Lickona and Al-Attas in Project-Based Learning for Islamic Elementary Schools. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 15, 1–19. https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9338

Pratiwi, W.A., Zurika, E.T., Shofiyah, N., 2023. Enhancing student learning motivation through private tutoring: An analysis of teaching skills. Journal of Islamic Education Management Research 12. https://doi.org/10.14421/jiemr.2023.12-07

Ramatni, A., Fata, T.H., Surajiyo, 2025. Management of character learning based on Islamic education: A literature review. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) 11, 116–127. https://doi.org/10.29210/020254778

Sani, A., Achadi, M.W., 2025. The Concept of Ta'dib Al-Attas and Its Relevance to the Implementation of the ISMUBA Curriculum. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 8, 50–66. https://doi.org/10.30659/jpai.8.1.50-66

Smith, T.E., Holmes, S.R., Romero, M.E., Sheridan, S.M., 2022. Evaluating the Effects of Family–School Engagement Interventions on Parent–Teacher Relationships: A Meta-analysis. School Mental Health 14, 278–293. https://doi.org/10.1007/s12310-022-09510-

Solihah, A.M., Sugara, U., Fathoni, A., 2024. Teacher's role: Implementation of religious character education through the habituation method in elementary school. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar 8, 402–412. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426

Yanda, F., Ismail, L., Anita, Ayuningtyas, L.P., 2022. Private Tutoring during Crisis: Lessons Learned from a Private Tutoring Provider in Indonesia. Journal of Nonformal Education 8, 263–271. https://doi.org/10.15294/jne.v8i2.36705